

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah kerjasama perdagangan dengan pihak-pihak dari negara lain, yaitu dengan melakukan ekspor dan impor (Feriyanto, 2015). Sukirno (2016:30), perdagangan internasional memberikan keuntungan (*Gain from Trade*) dalam memperoleh barang yang tidak diproduksi didalam negeri. Maka tujuannya untuk memperoleh barang yang dibutuhkan oleh negara importir dan menambah devisa bagi negara eksportir. Perdagangan internasional terjalin karena adanya ketergantungan (*Inter Dependent*). Ketergantungan tersebut didasari fakta bahwa negara tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan penduduknya, baik untuk kepentingan konsumsi maupun industri. Situasi tersebut diakibatkan oleh perbedaan sumber daya yang dimiliki suatu negara dan kurangnya stabilitas dalam memproduksi barang tertentu.

Indonesia salah satu negara yang perekonomiannya bertumpu pada peranan ekspor. Ekspor sebagai komponen penting dalam kegiatan ekonomi nasional. Semakin tinggi kinerja ekspor, semakin besar dampak positif terhadap perekonomian negara. Ekspor dibedakan menjadi dua, yaitu ekspor migas dan ekspor nonmigas. Perkembangan ekspor Indonesia dari tahun 2013-2021 didominasi oleh ekspor nonmigas. Nilai ekspor nonmigas Indonesia adalah US\$ 22.3 miliar dan nilai impor nonmigas adalah US\$ 21.3 miliar (BPS, 2021). Semakin

besar selisih antara nilai ekspor terhadap nilai impor, maka berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan (Hutahean, dkk., 2020).

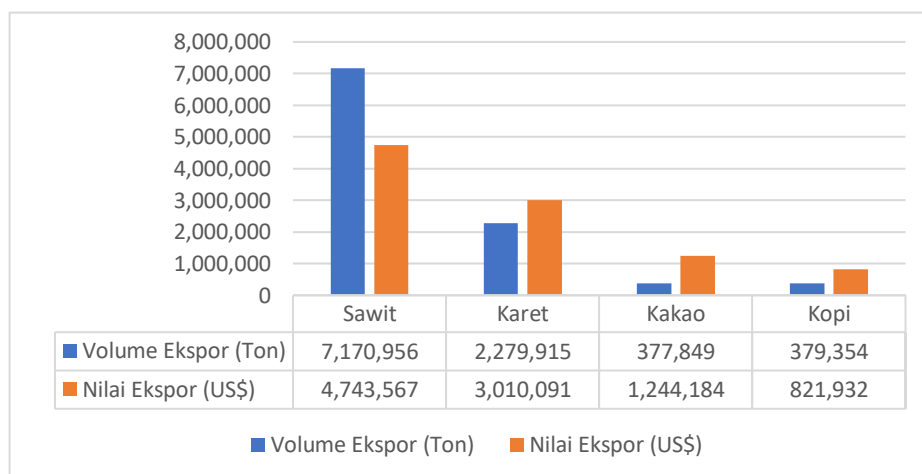
Pergeseran ekspor dari sektor migas ke sektor nonmigas terjadi secara dominan. Ekspor nonmigas terbagi menjadi tiga sektor yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan (BPS, 2023). Dalam upaya meningkatkan ekspor terdapat produk unggulan yang dapat dikembangkan salah satunya dalam sektor pertanian. Ekspor komoditi pertanian dari tahun 2013-2021 berkisar US\$ 3.4 miliar hingga US\$ 4.1 miliar atau rata-rata 2.45% dari total ekspor nonmigas (BPS, 2021). Kamirizal (2015), peningkatan ekspor nonmigas sebagai upaya untuk memajukan ekonomi, berarti Indonesia akan meniru model negara-negara di asia timur. Oleh karena itu Indonesia harus meningkatkan daya saing nya dipasar internasional.

Memasuki globalisasi, pasar internasional menandakan tingkat persaingan. Dalam kegiatan perdagangan internasional, negara-negara berkembang didorong untuk dapat meningkatkan jumlah nilai ekspor dan volume ekspor komoditi, sehingga mampu bersaing secara kuat dipasar internasional. Penguasaan pasar (*Market Share*) oleh suatu negara menjadi ukuran kemampuan bersaing suatu negara terhadap komoditi tertentu (Turnip, dkk., 2010). Daya saing sebagai komponen dalam menentukan berhasil atau tidak nya suatu negara dalam melakukan perdagangan, sehingga terlihat kemampuan komoditi tersebut untuk bertahan dipasar internasional (Patone, dkk., 2020).

Daya saing terjadi apabila suatu negara menawarkan produk sesuai dengan standar dan kualitas harga dipasar domestik atau pasar internasional, sehingga

memperoleh keuntungan yang dapat menggantikan biaya sumber daya yang digunakan dalam proses produksi. Tambunan (2016), semakin tinggi daya saing maka semakin besar peluang ekspor yang dapat dilakukan. Peningkatan daya saing komoditi akan memperoleh keuntungan komparatif. Teori keunggulan komparatif dikembangkan oleh David Ricardo, menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut asalkan harga komparatif di negara berbeda.

Perdagangan internasional memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan ekspor (Zulkarnain, 2017). Potensi sumber daya terdapat komoditi unggulan seperti Sawit (*Palm Oil*), Karet (*Rubber*), Kakao (*Cacao*), Kopi (*Coffe*). Dari komoditi tersebut yang berkontribusi besar dalam kegiatan ekspor adalah sawit dengan menyumbang sebesar 80% pertahun dari total ekspor komoditi perkebunan terhadap penerimaan devisa negara (BPS, 2021). Pada tahun 2021, ekspor komoditi sawit memiliki daya saing tertinggi dengan volume ekspor mencapai 7.17 juta ton atau senilai US\$ 4.74 juta.

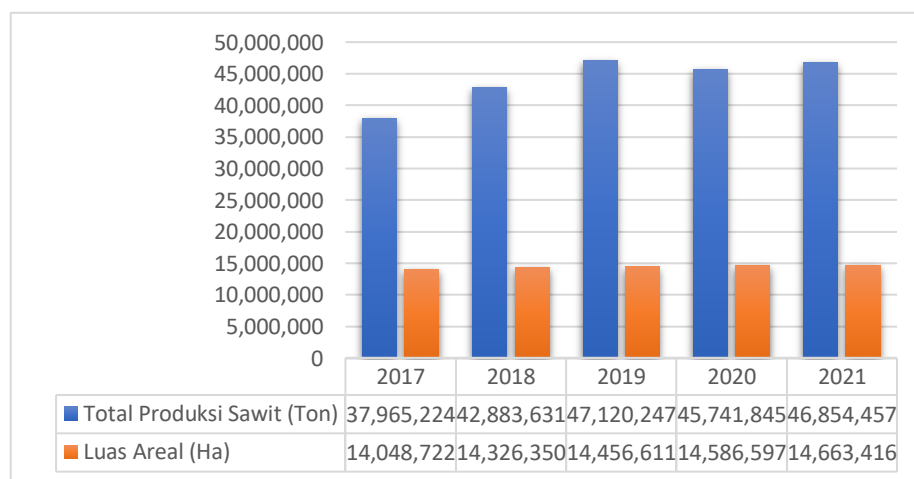


Sumber: Statistik Perkebunan Unggulan Nasional, 2022

Gambar 1.1 Ekspor Komoditi Pertanian, 2021

Sawit (*Palm Oil*) adalah minyak nabati yang diperoleh dari proses ekstraksi daging buah tanaman *Elaeis Guinneensis Jacq* (BSN, 2006). Komoditi ini termasuk kedalam *harmonized system 1511 (Palm Oil)* (ITC, 2023). Sawit memiliki peranan strategis, berfungsi sebagai pemasok bahan baku utama untuk sejumlah produk yang digunakan konsumen diseluruh dunia, misalnya minyak goreng, margarin dan bahan mentah industri lainnya. Sehingga selain mampu menciptakan kesempatan kerja, serta dapat memperluas industri sawit (Ermawati, 2013).

Areal perkebunan sawit Indonesia dari tahun 2017 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan. Hal ini menjadikan areal perkebunan sawit Indonesia semakin berkembang luas (Widyaningtyas, 2017). Perluasan areal tersebut disebabkan oleh cakupan administrator perusahaan sawit, sehingga total luas areal perkebunan sawit mencapai 14.6 juta hektar. Ratnawati (2006:130) peningkatan luas areal tersebut tidak terlepas dari tingginya produktivitas. Dengan tingginya tingkat produktivitas dapat meningkatkan jumlah produksi.



Sumber: Statistik Perkebunan Unggulan Nasional, 2022

Gambar 1.2 Luas Areal dan Produksi Sawit Menurut Status Pengusaha, 2017-2021

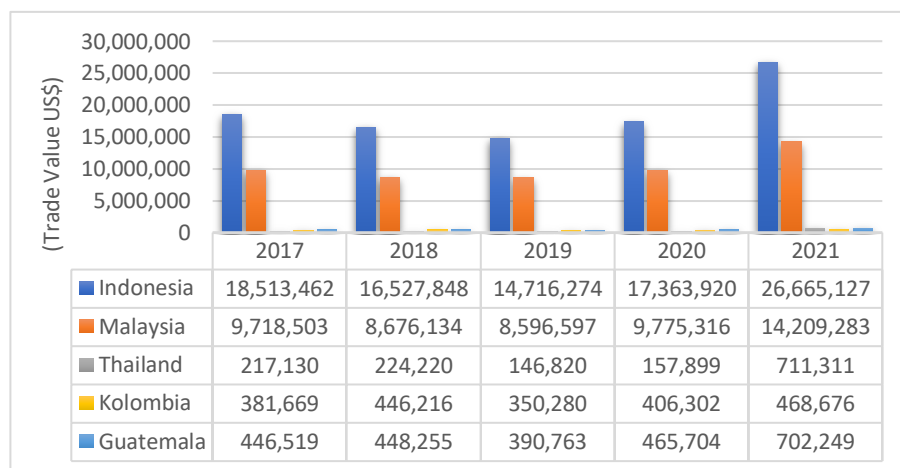
Pada 2017 total produksi sawit mencapai 37.9 juta ton. Produksi sawit pada tahun 2019 mengalami peningkatan mencapai 47.1 juta ton atau sebesar 4.23% , dibandingkan tahun 2018 yaitu 42.8 juta ton. Namun pada tahun 2020 kembali terjadi penurunan produksi sebesar 1.38%. Kemudian pada tahun 2021, produksi sawit mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 1.11% atau 46.8 juta ton. Pesatnya pertumbuhan sawit berawal dari program pemerintah diversifikasi pertanian pada tahun 1960, dengan tujuan mengurangi ketergantungan ekspor karet dan timah, serta untuk meningkatkan kesejahteraan petani Indonesia (BPS, 2016).

Sebagai negara beriklim tropis, tanaman sawit tumbuh dengan baik di Indonesia karena pohon sawit membutuhkan suhu hangat, kelembaban tanah, sinar matahari, dan curah hujan tinggi untuk memaksimalkan produksinya. Menurut Casson (1999) peningkatan produksi sawit disebabkan beberapa faktor diantaranya efisiensi dan produktivitas lahan panen, biaya produksi rendah, pasar domestik dan pasar internasional yang menjanjikan, serta kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan industri sawit.

Menurut Rosita, Haryadi, dan Amril (2014:183) dalam penelitiannya yang berjudul “Determinan Ekspor CPO Indonesia”, menyatakan bahwa Indonesia merupakan produsen CPO (*Crude Palm Oil*) terbesar didunia. Jumlah produksi minyak sawit mengalami peningkatan cukup signifikan, dan mampu memasok kebutuhan CPO dunia hingga 47%.

Ekspor sawit dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia, kedua negara tersebut secara total menghasilkan sekitar 80-90% dari total produksi sawit dunia (ITC, 2021). Berdasarkan gambar 1.3 perkembangan ekspor sawit Indonesia

dipasar internasional dalam kurun lima tahun terakhir (2017-2021) cenderung berfluktuasi namun signifikan lebih unggul dibandingkan Malaysia dan Thailand, Kolombia dan Guatemala. Namun ekspor sawit Indonesia tidak selalu meningkat dengan stabil. Adapun faktor yang menjadikan nilai ekspor fluktuasi yaitu disebabkan oleh mekanisme pasar karena pengaruh dari kondisi permintaan dan penawaran konsumen dunia, maka terjadi peningkatan ataupun penurunan nilai ekspor terhadap komoditi tersebut (Turnip, 2014).



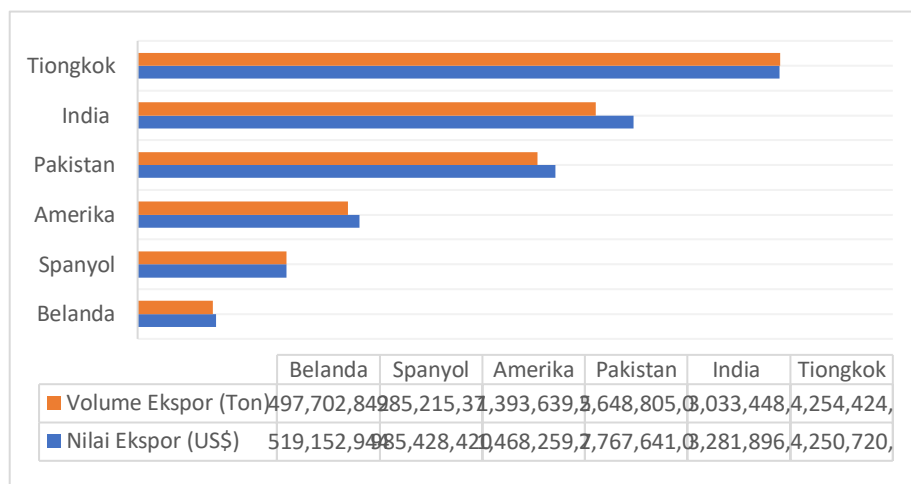
Sumber: UN Comtrade, (HS 1511)

Gambar 1.3 Negara Produsen Ekspor Sawit Terbesar, 2017-2021

Hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan daya saing selain mampu menghasilkan komoditi yang lebih murah dari kompetitor (*Comparative Advantage*) yang lebih utama adalah kemampuan untuk menyediakan produk yang sesuai dengan preferensi konsumen. Hal ini di upayakan dengan mendayagunakan keunggulan komparatif yang dimiliki mulai dari hulu (*Up Stream Industry*) hingga hilir (*Down Stream Industry*). Upaya peningkatan daya saing tersebut dilakukan dengan peningkatan produktivitas dan mutu yang sangat dipengaruhi oleh

keberhasilan dalam pengembangan inovasi terutama dalam memperbaiki potensi genetik varietas tanaman.

Sawit merupakan salah satu produk yang memiliki tingkat konsumsi tertinggi (Ermawati, 2013). Distribusi ekspor sawit Indonesia menjangkau beberapa benua yaitu Asia, Afrika, Amerika dan Eropa, dengan pangsa utama Asia yaitu sebesar 63% dari total ekspor sawit Indonesia (ITC, 2021). Terdapat enam negara tujuan ekspor sawit Indonesia diantaranya Tiongkok, India, Pakistan, Amerika, Spanyol, dan Belanda, keenam negara tersebut merupakan negara dengan permintaan sawit terbesar.

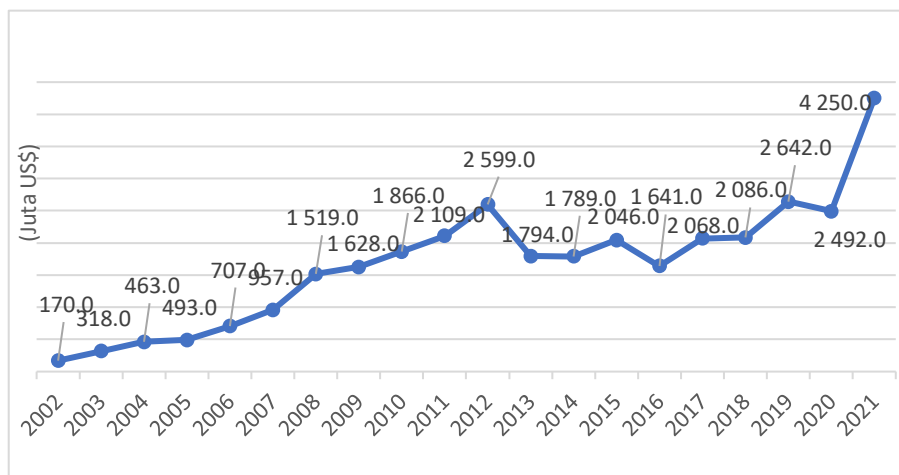


Sumber: UN Comtrade, (HS 1511)

Gambar 1.4 Ekspor Sawit Indonesia Menurut Negara Tujuan, 2021

Pada 2021 Tiongkok paling banyak mengimpor sawit dari Indonesia, yaitu sebesar 4.254 juta ton atau senilai US\$ 4.250 juta. Pada dasarnya Tiongkok merupakan salah satu importir sawit terbesar, untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya lebih dari setengah total konsumsi sawit terpenuhi dari impor (Amalia, dkk., 2020). Faktor-faktor yang menyebabkan Tiongkok sebagai importir sawit terbesar adalah pertumbuhan penduduk, perubahan gaya hidup, bahan baku industri

pengolahan, serta isu-isu kesehatan dan lingkungan. Kemudian, adanya hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok, sehingga Tiongkok lebih banyak mengimpor sawit dari Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya.



Sumber: UN Comtrade, (HS 1511)

Gambar 1.5 Nilai Ekspor Sawit Indonesia ke Tiongkok, 2002-2021

Nilai perdagangan sawit menempati peringkat lima tertinggi diantara semua komoditas, dan bersaing dengan produk dari pertambangan (ITC, 2020). Menurut Dewanta (2017), harga sawit bersifat inelastis dalam jangka pendek namun elastis dalam jangka panjang. Berdasarkan data, ditemukan indikasi penurunan nilai ekspor sawit Indonesia dipasar Tiongkok. Nilai ekspor sawit cenderung mengalami fluktuasi dari tahun 2002 hingga tahun 2021, hal ini dapat mengancam daya saing Indonesia dipasar tujuan ekspor Tiongkok.

Berdasarkan uraian diatas, Indonesia menjadi salah satu eksportir sawit terbesar. Namun nilai ekspor sawit Indonesia tidak stabil. Ketidakstabilan nilai ekspor tersebut dikhawatirkan Indonesia kurang mampu bersaing di negara tujuan ekspor Tiongkok, sehingga perlu dikaji lebih dalam, bagaimana kinerja daya saing ekspor sawit Indonesia. Sementara, alat untuk mengukur keunggulan komparatif

suatu komoditas yaitu melalui analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi “**Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok Menggunakan Pendekatan Model *Revealed Comparative Advantage* (RCA)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana daya saing komparatif ekspor sawit Indonesia dengan negara produsen sawit dunia?
2. Bagaimana daya saing komparatif ekspor sawit Indonesia dipasar internasional?
3. Bagaimana daya saing komparatif ekspor sawit Indonesia dinegara tujuan ekspor Tiongkok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan penelitian yang didapatkan yaitu:

1. Untuk mengetahui perbandingan daya saing komparatif ekspor sawit Indonesia dengan negara produsen sawit dunia.
2. Untuk mengetahui kinerja daya saing komparatif ekspor sawit Indonesia dipasar internasional.
3. Untuk mengetahui daya saing komparatif ekspor sawit Indonesia dinegara tujuan ekspor Tiongkok.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada kajian ilmu ekonomi yang berkaitan.
- b. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya di Universitas Pasundan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna dalam memahami daya saing ekspor sawit Indonesia ke negara tujuan ekspor Tiongkok.
- b. Bagi pemerintahan, diharapkan adanya penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas daya saing dan kuantitas ekspor sawit Indonesia ke negara tujuan ekspor Tiongkok.
- c. Bagi penulis, diharapkan adanya penelitian ini sebagai pengetahuan baru mengenai perkembangan ekspor sawit Indonesia dan daya saing Indonesia ke negara tujuan ekspor Tiongkok.
- d. Bagi masyarakat, diharapkan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan baru serta memperluas wawasan khususnya dibidang ekonomi.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini adalah menganalisis daya saing komparatif ekspor sawit Indonesia ke negara tujuan ekspor Tiongkok. Pemilihan Tiongkok sebagai negara tujuan utama ekspor dalam analisis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa negara tersebut merupakan salah satu importir sawit terbesar didunia.

Aspek lain yang menjadikan batasan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor komoditi (sawit) negara Indonesia ke Tiongkok, nilai ekspor total negara Indonesia, nilai ekspor total dunia (sawit), nilai ekspor total dunia. Komoditi yang diteliti adalah sawit yang termasuk kedalam kategori *harmonized system (HS) 6 digit coding* dengan kode HS 1511 (*Palm Oil*). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tahunan selama 20 tahun, yaitu dari tahun 2002 hingga tahun 2021.